

Model Denda Berdasarkan Tingkat Inflasi untuk Mendukung Anggaran Belanja Negara yang Berkelanjutan

Benny Budiawan Tjandrasa

Program Studi Magister Manajemen Fakultas Bisnis Universitas Kristen Maranatha
Jalan Suria Sumantri No. 65, Bandung, Indonesia
benny.budiawan@eco.maranatha.edu

Ida Ida*

Program Studi Sarjana Manajemen Fakultas Bisnis Universitas Kristen Maranatha
Jalan Suria Sumantri No. 65, Bandung, Indonesia
ida@eco.maranatha.edu

Kayla Abigail Christy

Program Studi Sarjana Manajemen Fakultas Bisnis Universitas Kristen Maranatha
Jalan Suria Sumantri No. 65, Bandung, Indonesia
kaylagail0709@gmail.com

(* *Corresponding Author*)

Diterima: 10-02-2022 | Disetujui: 10-05-2022 | Dipublikasi: 31-07-2022



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

ABSTRAK

Pengenaan denda dalam pasal KUHP bertujuan memberikan efek jera dan sebagai pemasukan bagi negara untuk mengganti kerugian yang ditimbulkan, tetapi beberapa nilai denda pada pasal-pasal yang ada sangat kecil sehingga tidak menimbulkan efek jera dan tidak memberikan pemasukan yang berarti bagi negara. Tingkat inflasi di Indonesia selama beberapa dekade menyebabkan penetapan nilai denda dalam nilai rupiah di pasal-pasal yang masih berlaku menjadi tidak lagi relevan untuk keberlanjutan suatu efek jera dan penggantian kerugian bagi negara. Tujuan penelitian ini adalah mengusulkan model denda yang dapat digunakan secara berkelanjutan yang nilainya sepadan dengan peningkatan inflasi dengan menggunakan analisis regresi multivariat. Sampel yang digunakan adalah harga emas, perak, dan platinum untuk mewakili logam mulia dan nilai tukar yang digunakan adalah USD dan JPY. Hasil pengujian menunjukkan USD dan logam mulia Platinum berpengaruh signifikan dan berkorelasi positif. Mengingat Republik Indonesia adalah negara berdaulat dan tidak ingin tergantung pada sistem moneter maupun kebijakan perekonomian negara lain, maka disarankan memilih harga logam mulia Platinum sebagai besaran jumlah denda yang dikenakan pada kasus-kasus hukum.

Kata Kunci:

Nilai Tukar, Inflasi, Sistem Moneter, KUHP

ABSTRACT

The imposition of fines in articles of the Criminal Code aims to provide a deterrent effect and as income for the state to compensate for the losses incurred, but some of the fines in the existing articles are so small that they do not cause a deterrent effect and do not provide significant income for the state. The inflation rate in Indonesia for several decades has made the determination of the value of fines in rupiah values in the prevailing articles no longer relevant for the sustainability of a deterrent effect and compensation for the state. This study proposes a model of fines that can be used sustainably with a value equivalent to the increase in inflation using multivariate regression analysis. The samples used are the prices of gold, silver, and platinum to represent precious metals, and the exchange rates used are USD and JPY. The test results of USD and platinum precious metal have a significant and positive correlation. Considering that the Republic of Indonesia is a sovereign country and does not want to depend on other countries' monetary systems or economic policies, it is advisable to choose the price of the platinum precious metal as the amount of the fine imposed in legal cases.

Keywords:

Exchange Rates, Inflation, Monetary System, Criminal Code

PENDAHULUAN

Kepastian hukum dan penegakan hukum merupakan salah satu syarat dalam menunjang pertumbuhan ekonomi suatu negara selain ideologi, politik, sosial budaya, dan pertahanan keamanan. Sistem hukum dalam perekonomian berfungsi untuk menjaga keadilan yang dirasakan oleh berbagai pihak. Berbagai kontrak dan kerjasama ekonomi juga dilandasi oleh hukum yang disepakati digunakan oleh pihak-pihak yang terkait. Pasal-pasal dalam hukum yang digunakan dalam suatu kontrak digunakan untuk memastikan agar semua pihak yang terlibat menjalankan apa yang sudah disepakati dalam kontrak tersebut. Bila semua berjalan lancar sesuai kesepakatan tentunya tidak akan terjadi perselisihan hukum, namun pada kenyataannya banyak kasus pelanggaran kesepakatan kontrak yang harus diselesaikan sampai ke pengadilan. Untuk kasus-kasus perdata umumnya pelanggaran kontrak dikenakan sanksi berupa denda sejumlah uang, namun apakah jumlah uang yang didendakan sesuai pasal tersebut masih sepadan nilainya dengan nilai uang saat ini mengingat tingkat inflasi yang telah terjadi selama bertahun-tahun setelah pasal tersebut diterapkan.

Karena sifat hukum adalah mengikat semua pihak, maka hakim yang mengambil keputusan harus berdasarkan pasal-pasal yang sudah ditetapkan. Yang menjadi permasalahan, pasal-pasal yang ditetapkan pada zaman dahulu seringkali menetapkan denda dengan jumlah rupiah yang nilainya bila diukur pada saat ini sungguh mencengangkan. Misalnya jumlah denda untuk pelanggaran kontrak berupa penggelapan antara majikan dan buruh karena hubungan pekerjaannya (*persoonlijke dienstbetrekking*), pada Pasal 372 KUHP dengan pidana penjara paling lama empat tahun atau pidana denda paling banyak sembilan ratus rupiah (Fairuz, 2014). Selain pasal pada KUH Perdata terdapat pula beberapa pasal dalam KUHPidana yang juga memiliki tingkat denda yang dirasa sudah tidak sepadan dengan lamanya hukuman, misalnya Pasal 534 tentang pelanggaran kesusilaan diancam dengan pidana kurungan paling lama dua bulan atau pidana denda paling banyak tiga ribu rupiah (Kamilah, 2018)

Dari pasal-pasal yang berhasil dikumpulkan, setelah ditinjau lebih lanjut maka besaran denda yang dikenakan berkisar antara sembilan ratus rupiah (Rp900,00) sampai empat ribu lima ratus (Rp4.500,00). Hal ini dirasa sudah tidak sepadan karena dari sudut pandang ekonomi, bila terpidana dikenakan pidana penjara maka negara yang akan menanggung biaya untuk mengurus narapidana tersebut dan jumlah biayanya pun pasti lebih besar dari Rp4.500,00. Namun bila dikenakan denda uang maka uang sebesar Rp4.500,00 bisa dikatakan sangat kecil jumlahnya, bahkan untuk membayar satu liter bensin saja tidak cukup. Dalam kasus ini bila dipandang dari sudut pandang ekonomi nilai uang yang didendakan tidak akan sepadan dengan nilai barang yang digelapkan atau kerusakan serta keonaran yang ditimbulkan, maka terjadilah kerugian ekonomi bagi masyarakat. Di sisi lain dari pihak terpidana denda sebesar Rp4.500,00 diragukan dapat memberikan efek jera yang berdampak nyata.

Seperti yang terjadi pada kasus pencurian buah kakao, pencurian sandal jepit yang pernah muncul di media massa dianggap kurang memenuhi rasa keadilan di masyarakat. Terhadap kasus-kasus

tersebut, jaksa lebih cenderung menggunakan pasal pencurian biasa yang diatur dalam Pasal 362. Setiap pencurian dengan nilai barang di atas Rp250,00 dipandang sebagai pencurian biasa. Akan tetapi, dalam kasus-kasus tersebut sekalipun nilai barang yang dicuri lebih dari Rp250,00 namun penanganannya terkadang dianggap tidak proporsional dengan perbuatannya (Madari, 2013). Melihat fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan mengusulkan suatu model denda yang dapat digunakan secara berkelanjutan yang nilainya sepadan dengan peningkatan inflasi sehingga nilai denda sepadan dengan kerugian yang ditimbulkan oleh pelanggaran hukum yang terjadi. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan penentuan besarnya denda yang sesuai dengan peningkatan inflasi kepada pembuat Undang- Undang Hukum Perdata maupun Pidana sehingga nilai denda sepadan dengan kerugian yang ditimbulkan dengan pelanggaran hukum tersebut dan dapat memberikan efek jera.

Perumusan Hipotesis

Pada penelitian ini, Peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan hubungan antara perubahan harga logam mulia dan perubahan nilai tukar terhadap tingkat inflasi. Kebaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya meneliti hubungan antara perubahan harga logam mulia dan perubahan nilai tukar yang berkaitan dengan tingkat inflasi sebagai hedging, pada penelitian ini peneliti menggunakannya sebagai dasar penentuan denda. Urgensi penelitian ini dilakukan karena pedoman peraturan yang digunakan sudah ketinggalan dengan dinamika perubahan zaman dan dalam praktiknya mengharuskan Hakim harus dapat mengatasi masalah yang ada dengan mencari, menggali fakta, serta menemukan hukum sesuai nilai-nilai dan rasa keadilan yang hidup dalam masyarakat (Gultom, 2012)

Logam mulia seperti emas, perak, platinum berdasarkan beberapa penelitian Apergis et al., (2014); Balçilar et al., (2017); Batten et al., (2014); Beckmann & Czudaj (2013); Bilgin et al., (2018); Conlon et al., (2018); Le Long et al., (2013); Lucey et al., (2017) dapat digunakan sebagai hedging yang tepat untuk mengatasi tingkat inflasi. Demikian juga perubahan nilai tukar mata uang USD dan yen dari hasil penelitian Alexander et al., (2015); Li et al., (2014); Mohammed et al., (2015); Nortey et al., (2015); Wieler, (2017) berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi. Maka hipotesis pertama dari penelitian ini adalah:

Ha₁: Terdapat pengaruh simultan dan signifikan antara tingkat inflasi dengan persentase perubahan nilai tukar mata uang USD, persentase perubahan nilai tukar mata uang Yen, persentase perubahan nilai logam mulia perak, persentase perubahan nilai logam mulia emas, persentase perubahan nilai logam mulia platinum.

Beberapa penelitian yang meneliti hubungan antara inflasi dengan nilai tukar dalam teori keuangan yang dikenal dengan teori *Purchasing Power Parity* (PPP). Nilai tukar sebagai harga mata uang satu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lainnya biasanya Dolar Amerika Serikat sebagai acuan utama pertukaran uang di dunia. Perubahan nilai tukar memiliki hubungan dengan suku

bunga dan inflasi (Ross et al., 2019). Menurut hasil penelitian Sek et al., (2012) terdapat korelasi yang kuat antara perubahan nilai tukar mata uang asing dengan tingkat inflasi sehingga mata uang asing merupakan pilihan hedging yang tepat untuk mengatasi tingkat inflasi. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Nortey et al., (2015); Li et al., (2014). Selain US Dolar, penelitian ini juga menggunakan JPY karena merupakan *hard currency* dan sejak tahun 2015 pergerakan harga emas dalam USD memiliki pergerakan yang sama dengan nilai tukar USD terhadap JPY (Wieler, 2017). Sejumlah penelitian sebelumnya yang telah dilakukan di berbagai negara juga menyimpulkan ada hubungan signifikan antara tingkat inflasi dengan persentase perubahan nilai tukar yaitu; Penelitian di Thailand, Korea, Philippines, Sweden, Norway and U.K menyimpulkan adanya korelasi signifikan antara perubahan *exchange rate* dengan tingkat inflasi (Sek et al., 2012); penelitian di Sudan menyimpulkan *real exchange rate* berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi (Suliman, 2012); penelitian di Nigeria menyatakan tingkat inflasi dapat diprediksi melalui perubahan *exchange rate* (Alexander et al., 2015); penelitian di Algeria menyimpulkan *exchange rate* sangat berpengaruh terhadap tingkat inflasi (Mohammed et al., 2015); penelitian di Indonesia menyimpulkan tingkat inflasi terpengaruh oleh kondisi internasional yang terefleksikan pada *exchange rate* (Sriyana, 2018); Penelitian di Iran menyimpulkan *exchange rate* sangat mempengaruhi tingkat inflasi (Hemmati et al., 2018). Maka hipotesis kedua dan ketiga dari penelitian ini adalah:

Ha₂: Terdapat pengaruh parsial dan signifikan antara tingkat inflasi dengan persentase perubahan nilai tukar mata uang USD.

Ha₃: Terdapat pengaruh parsial dan signifikan antara tingkat inflasi dengan persentase perubahan nilai tukar mata uang Yen.

Logam mulia seperti emas sebagai salah satu bentuk investasi yang cenderung bebas risiko karena nilainya cenderung stabil dan naik dan sebagai alat yang dapat digunakan untuk lindung nilai terhadap inflasi (Putri et al., 2016). Sejumlah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan hubungan tingkat inflasi dengan persentase perubahan nilai logam mulia telah dilakukan di beberapa negara dan menyimpulkan adanya hubungan signifikan antara tingkat inflasi dengan persentase perubahan nilai logam mulia seperti penelitian di USA dan UK menyimpulkan logam mulia emas merupakan bentuk hedging yang baik untuk mengatasi tingkat inflasi (Beckmann & Czudaj, 2013); Penelitian di Vietnam menyimpulkan logam mulia emas merupakan bentuk hedging yang bagus untuk mengatasi tingkat inflasi (Le Long et al., 2013); Penelitian di negara-negara G7 menyimpulkan harga logam mulia emas dan perak berpengaruh penting terhadap faktor-faktor makro ekonomi antara lain terhadap inflasi (Apergis et al., 2014); Penelitian di USA menyimpulkan harga logam mulia emas memiliki hubungan signifikan dengan tingkat inflasi (Batten et al., 2014); Penelitian di Afrika Selatan menyimpulkan harga logam mulia emas merupakan input yang baik untuk memprediksi tingkat inflasi (Balcilar et al., 2017); Penelitian di USA, UK dan Jepang menyimpulkan harga logam mulia emas memiliki hubungan signifikan dengan tingkat inflasi (Lucey et al., 2017); Penelitian di USA, UK, Swiss dan Jepang

menyimpulkan hubungan yang kuat antara harga logam mulia emas dengan pergerakan tingkat inflasi (Conlon et al., 2018); Selain emas, penelitian di sebelas negara juga menyimpulkan logam mulia perak, platinum dan palladium merupakan bentuk hedging yang tepat untuk mengatasi tingkat inflasi (Bilgin et al., 2018); Penelitian di negara-negara *Organization for Economic Co-Operation and Development* menyimpulkan logam mulia emas dan palladium merupakan bentuk hedging yang baik untuk mengatasi tingkat inflasi (Salisu et al., 2019); Penelitian di Turki, Peru, dan USA menyimpulkan logam mulia emas merupakan bentuk hedging yang baik untuk mengatasi lonjakan tingkat inflasi (Sui et al., 2021). Selain itu, hasil penelitian Tufail & Batool (2013); Le Long et al., (2013); Beckmann & Czudaj, (2013); Bampinas & Panagiotidis, (2015); Aye et al., (2016); Conlon et al., (2018); Sui et al., (2021) juga memiliki pendapat yang sama yaitu emas merupakan pilihan hedging yang terbaik untuk mengatasi tingkat inflasi. Penelitian Balcilar et al., (2017) juga menyatakan harga emas dan platinum merupakan data terbaik untuk meramalkan tingkat inflasi. Penelitian Bilgin et al., (2018) yang menelaah hubungan harga perak, platinum, palladium juga menyatakan precious metal merupakan pilihan terbaik untuk melakukan hedging terhadap tingkat inflasi. Pada penelitian Apergis et al., (2014) dan Salisu et al., (2019) korelasi precious metal dengan tingkat inflasi juga menyatakan hal yang sama. Dari uraian ini maka hipotesis keempat, kelima, dan keenam penelitian ini adalah

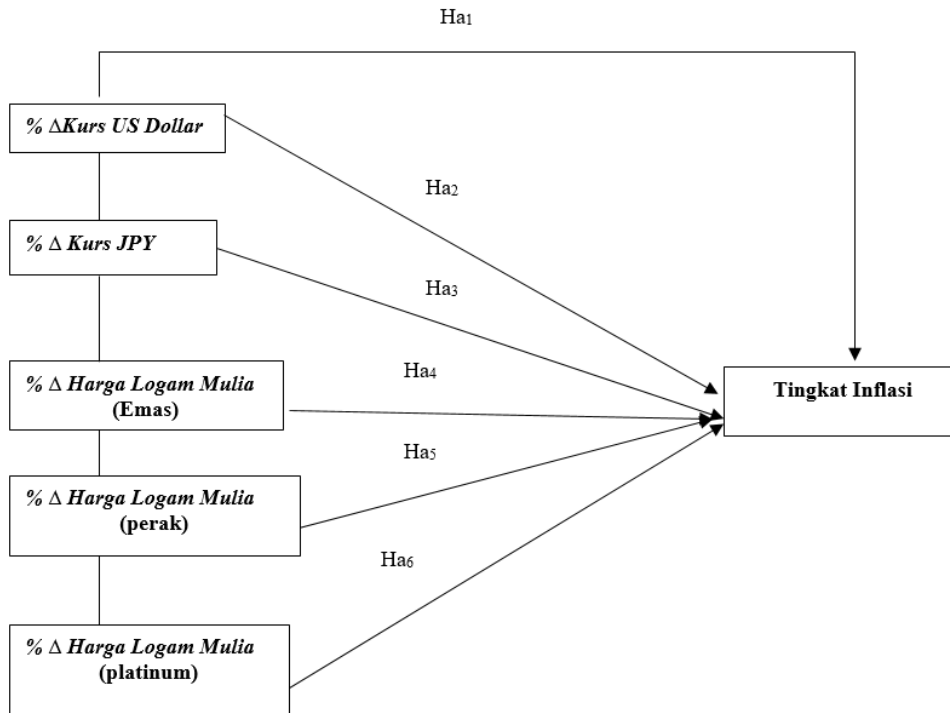
Ha₄: Terdapat pengaruh parsial dan signifikan antara tingkat inflasi dengan persentase perubahan nilai logam mulia perak.

Ha₅: Terdapat pengaruh parsial dan signifikan antara tingkat inflasi dengan persentase perubahan nilai logam mulia emas.

Ha₆: Terdapat pengaruh parsial dan signifikan antara tingkat inflasi dengan persentase perubahan nilai logam mulia platinum.

METODE RISET

Populasi penelitian ini adalah seluruh data sekunder mengenai tingkat inflasi, kurs Rupiah terhadap USD, kurs Rupiah terhadap Yen, harga logam mulia perak, harga logam mulia emas, harga logam mulia platinum di Indonesia yang tercatat dari tanggal 1 Januari 1967 sampai dengan 31 Desember 2020. Variabel-variabel yang digunakan didapat dari data sekunder yaitu dari www.investing.com, www.worldbank.org, dan www.kitcov.com. Pengambilan data sekunder menggunakan *systematic random sampling* dengan interval waktu bulanan karena laporan tingkat inflasi terdapat dalam periode waktu bulanan. Karena bertujuan untuk menerangkan tingkat signifikansi dan besarnya pengaruh antara berbagai variabel yang diteliti maka penelitian menggunakan *explanatory study*. Persamaan regresi multivariat digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas yaitu kurs Rupiah terhadap USD, kurs Rupiah terhadap Yen, harga logam mulia perak, harga logam mulia emas, harga logam mulia platinum terhadap variabel terikat yaitu tingkat inflasi dengan tingkat signifikansi 10% dan 1%. Maka model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Hasil pengamatan peneliti (2021)

Tabel 1. Sumber Variabel

No	Variabel	Jenis Data	Periode	Sumber Data
1	INF	Rasio	Bulan	www.worldbank.org
2	USD	Rasio	Bulan	www.investing.com
3	YEN	Rasio	Bulan	www.investing.com
4	SIL	Rasio	Bulan	www.kitcov.com.
5	GOL	Rasio	Bulan	www.kitcov.com.
6	PLAT	Rasio	Bulan	www.kitcov.com.

Berdasarkan kajian literatur, model persamaan multivariat yang dapat dibentuk adalah:

$$INF_t = \beta_0 + \beta_1.USD_t + \beta_2.YEN_t + \beta_3.SIL_t + \beta_4.GOL_t + \beta_5.PLAT_t + \mu_t$$

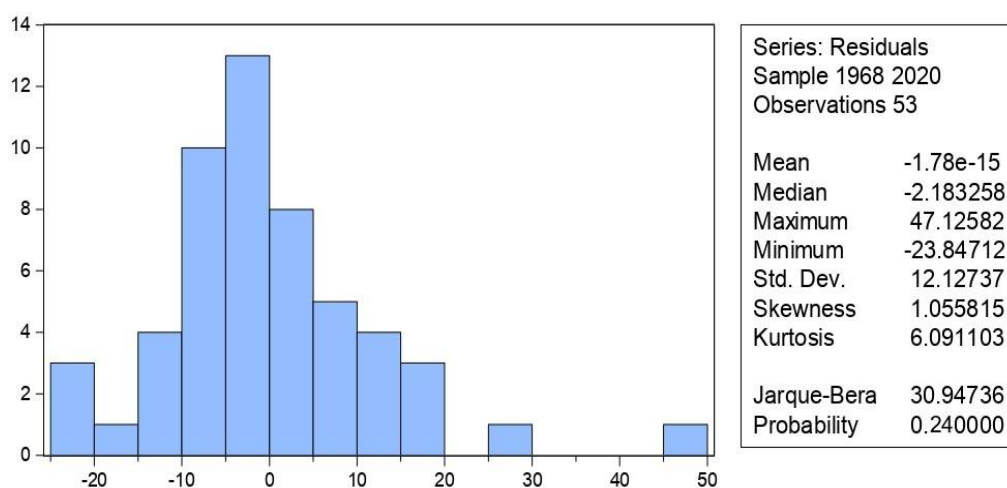
Keterangan:

- INF : Tingkat inflasi dalam satuan persen.
- USD : Persentase perubahan kurs Rupiah terhadap USD dari periode sebelumnya.
- YEN : Persentase perubahan kurs Rupiah terhadap Yen dari periode sebelumnya.
- SIL : Persentase perubahan harga perak dari periode sebelumnya.
- GOL : Persentase perubahan harga emas dari periode sebelumnya.
- PLAT : Persentase perubahan harga platinum dari periode sebelumnya.
- β_0 : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien dari USD, YEN, SIL, GOL, PLAT
- t : Periode waktu
- μ : *Error term*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Angka pada mean yang lebih besar dari angka pada median berdampak pada bentuk kurva distribusi frekuensi yaitu pada arah kemencengan (skewness). Pada penelitian ini kurva berbentuk menceng kanan atau disebut juga memiliki kemencengan positif. Angka kurtosis yang lebih besar dari 3 menunjukkan terjadinya data pencilan yang cukup besar di kedua sisi, angka standar deviasi pun cukup besar. Kedua hal tersebut dapat dimengerti karena data diambil dari kurun waktu dari tahun 1968 sampai 2020 di mana di antara tahun tersebut pernah terjadi lonjakan tingkat inflasi yang tentunya berdampak pada seluruh harga komoditi termasuk nilai mata uang. Dari hasil uji normalitas menunjukkan $p\text{-value} = 0.24$, maka dengan tingkat keyakinan 99% *error term* dapat dinyatakan terdistribusi normal.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas
Sumber: Hasil Pengolahan (2021)

Uji Multikolinearitas

Nilai VIF dari hasil uji multikolinearitas kurang dari 10, artinya tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Centered VIF
C	4.283728	NA
USD	0.029264	8.929801
YEN	0.021759	8.686029
SIL	0.002318	1.392854
GOL	0.010712	1.948371
PLAT	0.006231	1.741129

Sumber: Hasil Pengolahan (2021)

Uji Autokorelasi

Nilai $p\text{-value}$ Obs*R-squared dari hasil uji autokorelasi sebesar 0.4637 lebih besar dari 0.01 maka dengan tingkat keyakinan 99% tidak terjadi masalah autokorelasi.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic	0.671995	Prob. F(2,45)	0.5157	
Obs*R-squared	1.537015	Prob. Chi-Square(2)	0.4637	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 03/28/21 Time: 22:20				
Sample: 1968 2020				
Included observations: 53				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.151142	2.088623	-0.072364	0.9426
USD	0.033584	0.174859	0.192063	0.8486
YEN	-0.019045	0.149778	-0.127158	0.8994
SIL	0.008840	0.050587	0.174752	0.8621
GOL	-0.001392	0.105891	-0.013149	0.9896
PLAT	-0.006390	0.079681	-0.080192	0.9364
RESID(-1)	0.173757	0.156645	1.109239	0.2732
RESID(-2)	0.016209	0.154213	0.105105	0.9168
R-squared	0.029000	Mean dependent var	-1.78E-15	
Adjusted R-squared	-0.122044	S.D. dependent var	12.12737	
S.E. of regression	12.84611	Akaike info criterion	8.082217	
Sum squared resid	7426.019	Schwarz criterion	8.379620	
Log likelihood	-206.1788	Hannan-Quinn criter.	8.196584	
F-statistic	0.191998	Durbin-Watson stat	1.725409	
Prob(F-statistic)	0.985677			

Sumber: Hasil Pengolahan (2021)

Uji Heteroskedastisitas

Nilai p-value Obs*R-squared dari hasil uji heteroskedastisitas sebesar 0.3750 lebih besar dari 0.01 maka dengan tingkat keyakinan 99% tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: ARCH				
F-statistic	0.768236	Prob. F(1,50)	0.3850	
Obs*R-squared	0.786875	Prob. Chi-Square(1)	0.3750	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 03/28/21 Time: 22:20				
Sample (adjusted): 1969 2020				
Included observations: 52 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	95.93974	23.57569	4.069435	0.0002
RESID^2(-1)	0.057476	0.065575	0.876490	0.3850
R-squared	0.015132	Mean dependent var	104.3647	
Adjusted R-squared	-0.004565	S.D. dependent var	154.8816	
S.E. of regression	155.2347	Akaike info criterion	12.96546	
Sum squared resid	1204891.	Schwarz criterion	13.04050	
Log likelihood	-335.1019	Hannan-Quinn criter.	12.99423	
F-statistic	0.768236	Durbin-Watson stat	1.562844	
Prob(F-statistic)	0.384955			

Sumber: Hasil Pengolahan (2021)

Hasil uji di atas menunjukkan data lolos dari semua komponen uji asumsi klasik, maka data data diolah lebih lanjut menggunakan uji regresi multivariat.

Hasil Uji Regresi Multivariat

Secara simultan variabel-variabel independen dengan kode USD, YEN, SIL, GOL dan PLAT berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen INF. Dengan kata lain secara simultan perubahan nilai kurs mata uang US Dolar (kode variabel USD), perubahan nilai kurs mata uang Yen Jepang (kode variabel YEN), perubahan harga perak dunia (kode variabel SIL), perubahan harga emas dunia (kode variabel GOL), dan perubahan harga platinum dunia (kode variabel PLAT) mempengaruhi tingkat inflasi (kode variabel INF) di Indonesia secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0.00 yang lebih kecil dari 0.01. Hasil ini mendukung hipotesis alternatif 1 yang menyatakan terdapat pengaruh simultan dan signifikan antara tingkat inflasi dengan persentase perubahan nilai tukar mata uang USD, persentase perubahan nilai tukar mata uang Yen, persentase perubahan nilai logam mulia perak, persentase perubahan nilai logam mulia emas, persentase perubahan nilai logam mulia platinum.

Secara parsial dengan nilai alpha 0.10, atau dengan tingkat keyakinan 90%, terdapat tiga variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi (kode variabel INF) yaitu:

1. Perubahan nilai kurs mata uang US Dolar (kode variabel USD) dengan p-value 0.0057.
2. Perubahan harga perak dunia (kode variabel SIL) dengan p-value 0.0688.
3. Perubahan harga platinum dunia (kode variabel PLAT) dengan p-value 0.0002.

Sedangkan pada nilai alpha 0.01, atau dengan tingkat keyakinan 99%, terdapat dua variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi (kode variabel INF) yaitu:

1. Perubahan nilai kurs mata uang US Dolar (kode variabel USD) dengan p-value 0.0057
2. Perubahan harga platinum dunia (kode variabel PLAT) dengan p-value 0.0002

Hasil ini mendukung hipotesis alternatif 2 yang menyatakan terdapat pengaruh parsial dan signifikan antara tingkat inflasi dengan persentase perubahan nilai tukar mata uang USD. Hasil ini juga mendukung hipotesis alternatif 4 yang menyatakan terdapat pengaruh parsial dan signifikan antara tingkat inflasi dengan persentase perubahan nilai logam mulia perak. Selain itu, hasil ini juga mendukung hipotesis alternatif 6 yang menyatakan terdapat pengaruh parsial dan signifikan antara tingkat inflasi dengan persentase perubahan nilai logam mulia platinum.

Tingkat inflasi dipengaruhi oleh perubahan nilai kurs mata uang US Dolar ini sejalan dengan hasil penelitian dari Sek et al., (2012); Suliman, (2012); Alexander et al., (2015); Mohammed et al., (2015); Sriyana, (2018); Hemmati et al., (2018). Tingkat inflasi dipengaruhi oleh perubahan harga perak dunia sejalan dengan hasil penelitian dari Apergis et al., (2014) dan Bilgin et al., (2018). Tingkat inflasi dipengaruhi oleh perubahan harga platinum dunia sejalan dengan hasil penelitian dari Balcilar et al., (2017) dan Bilgin et al., (2018).

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Multivariat

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.195045	2.069717	3.959501	0.0003
USD	0.495540	0.171066	2.896774	0.0057
YEN	-0.184558	0.147510	-1.251156	0.2171
SIL	-0.089685	0.048146	-1.862752	0.0688
GOL	0.026043	0.103497	0.251631	0.8024
PLAT	0.322386	0.078934	4.084257	0.0002
R-squared	0.585214	Mean dependent var		12.99776
Adjusted R-squared	0.541088	S.D. dependent var		18.83019
S.E. of regression	12.75615	Akaike info criterion		8.036175
Sum squared resid	7647.807	Schwarz criterion		8.259226
Log likelihood	-206.9586	Hannan-Quinn criter.		8.121950
F-statistic	13.26228	Durbin-Watson stat		1.381452
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Pengolahan (2021)

Dari hasil uji regresi multivariat dapat dibentuk persamaan sebagai berikut:

$$INF_t = 8.195045 + 0.495540 \cdot USD_t - 0.184558 \cdot YEN_t - 0.089685 \cdot SIL_t + 0.026043 \cdot GOL_t + 0.322386 \cdot PLAT_t$$

*

Keterangan:

-)* : signifikan pada nilai $\alpha \leq 10\%$
-)** : signifikan pada nilai $\alpha \leq 5\%$
-)*** : signifikan pada nilai $\alpha \leq 1\%$

Korelasi positif antara variabel USD dengan variabel INF, serta antara variabel PLAT dengan variabel INF yang cukup besar dan signifikan memberi alternatif suatu model denda yang mengikuti tingkat inflasi di Indonesia. Pengertian korelasi positif antar variabel tersebut adalah pertumbuhan inflasi akan selaras dengan pergerakan nilai mata uang US Dolar dan harga logam mulia Platinum, dengan demikian seandainya suatu besaran denda didasarkan pada satuan berat logam mulia Platinum hal ini akan berguna bagi keberlanjutan bisnis dan pemasukan negara. Adapun penggunaan mata uang US Dolar sebagai dasar nilai denda tidak disarankan karena dapat berdampak pada hal politik dan masalah kedaulatan hukum Republik Indonesia.

Manfaat bagi bisnis: bila terjadi wanprestasi dalam suatu perjanjian yang diikat ketentuan hukum maka pihak yang dirugikan dapat menerima uang pengganti kerugian yang nilainya sepadan. Manfaat bagi negara: bila terjadi pelanggaran hukum ringan yang lebih mengutamakan denda maka nilai uang denda tersebut dapat memberikan efek jera dan membantu meringankan beban negara dalam menjalankan proses penegakan hukum. Sejauh yang dapat kami telusuri melalui mesin pencari di internet belum ada negara lain di dunia maupun penelitian lain yang pernah mengusulkan penggunaan satuan berat logam mulia sebagai dasar pengenaan denda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil pengolahan data menunjukkan sejumlah hipotesis alternatif terbukti berpengaruh signifikan:

1. Hipotesis alternatif 1 yang menyatakan terdapat pengaruh simultan dan signifikan antara tingkat inflasi dengan persentase perubahan nilai tukar mata uang USD, persentase perubahan nilai tukar mata uang Yen, persentase perubahan nilai logam mulia perak, persentase perubahan nilai logam mulia emas, persentase perubahan nilai logam mulia platinum.
2. Hipotesis alternatif 2 yang menyatakan terdapat pengaruh parsial dan signifikan antara tingkat inflasi dengan persentase perubahan nilai tukar mata uang USD.
3. Hipotesis alternatif 4 yang menyatakan terdapat pengaruh parsial dan signifikan antara tingkat inflasi dengan persentase perubahan nilai logam mulia perak.
4. Hipotesis alternatif 6 yang menyatakan terdapat pengaruh parsial dan signifikan antara tingkat inflasi dengan persentase perubahan nilai logam mulia platinum.

Dari berbagai mata uang asing dan logam mulia yang diteliti pengaruhnya terhadap tingkat inflasi di Indonesia, ternyata hanya ada dua faktor yang berpengaruh signifikan dan berkorelasi positif. Pertama adalah US Dolar dan kedua adalah logam mulia Platinum. Meskipun korelasi antara perubahan nilai kurs mata uang USD dengan tingkat inflasi di Indonesia tidak satu banding satu namun korelasi sebesar 0.495540 adalah yang paling tinggi di antara tingkat korelasi variabel-variabel lainnya yang diuji dalam penelitian ini. Korelasi terbesar kedua adalah perubahan harga logam mulia Platinum terhadap tingkat inflasi yang berkorelasi sebesar 0.322386. Mengingat Republik Indonesia adalah negara berdaulat dan tidak ingin tergantung pada sistem moneter maupun kebijakan perekonomian negara lain maka disarankan untuk memilih harga logam mulia Platinum sebagai besaran jumlah denda yang dikenakan pada kasus-kasus hukum agar dapat memberikan efek jera, membantu meringankan beban negara dalam menjalankan proses penegakan hukum, dan bila terjadi wanprestasi dalam suatu perjanjian bisnis yang diikat ketentuan hukum maka pihak yang dirugikan dapat menerima uang pengganti kerugian yang nilainya sepadan.

Keterbatasan penelitian ini adalah sulitnya seluruh data yang diolah belum masih dalam periode tahun karena sulitnya mencari data bulanan apalagi mingguan untuk data dari tahun 1968 sd tahun 1980 an, namun penelitian ini tetap berusaha mendapatkan data sepanjang mungkin meskipun dalam periode tahunan.

Saran

Penelitian berikutnya dapat mencoba memasukkan variabel bebas lainnya yang diduga berkorelasi dengan tingkat inflasi di Indonesia dan mengubah periode tahunan menjadi periode bulanan atau mingguan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, A. A., Andow, A. H., & Danpome, M. G. (2015). Analysis of The Main Determinants of Inflation in Nigeria. *Research Journal of Finance and Accounting*, 6(2), 144–156. <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.673.8912&rep=rep1&type=pdf>
- Apergis, N., Christou, C., & Payne, J. E. (2014). Precious Metal Markets, Stock Markets and The Macroeconomic Environment: A FAVAR Model Approach. *Applied Financial Economics*, 24(10), 691–703. <https://doi.org/10.1080/09603107.2014.899668>
- Aye, G. C., Chang, T., & Gupta, R. (2016). Is Gold an Inflation-Hedge? Evidence from an Interrupted Markov- Switching Cointegration Mode. *Resources Policy*, 48(C), 77–48. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2016.02.011>
- Balcilar, M., Katzke, N., & Gupta, R. (2017). Do Precious Metal Prices Help in Forecasting South African Inflation? *North American Journal of Economics and Finance*, 40, 63–72. <https://doi.org/10.1016/j.najef.2017.01.007>
- Bampinas, G., & Panagiotidis, T. (2015). Are Gold and Silver a Hedge Against Inflation? A Two Century Perspective. *International Review of Financial Analysis*, 41, 267–276. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2015.02.007>
- Batten, J. A., Ciner, C., & Lucey, B. M. (2014). On The Economic Determinants of The Gold-Inflation Relation. *Resources Policy*, 41(1), 101–108. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2014.03.007>
- Beckmann, J., & Czudaj, R. (2013). Gold as an Inflation Hedge in a Time-Varying Coefficient Framework. *The North American Journal of Economics and Finance*, 24, 208–222. <https://doi.org/10.1016/j.najef.2012.10.007>
- Bilgin, M. H., Gogolin, F., Lau, M. C. K., & Vigne, S. A. (2018). Time-Variation in the Relationship Between White Precious Metals and Inflation: A Cross-Country Analysis. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 56, 55–70. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2018.03.001>
- Conlon, T., Lucey, B. M., & Uddin, G. S. (2018). Is Gold a Hedge Against Inflation? A Wavelet Time-Scale Perspective. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 51(2), 317–345. <https://doi.org/10.1007/s11156-017-0672-7>

- Fairuz, H. (2014). *Menghitung Besarnya Bunga dan Denda dalam Wanprestasi*.
<http://humamlawoffice.blogspot.com/2014/05/menghitung-besarnya-bunga-dan-denda.html>
- Gultom, B. (2012). *Pandangan Kritis Seorang Hakim dalam Penegakan Hukum di Indonesia*. Gramedia.
- Hemmati, A., Niakan, L., & Varahrami, V. (2018). The External Determinants of Inflation: the Case of Iran. *Iranian Economic Review*, 22(3), 741–752. <https://dx.doi.org/10.22059/ier.2018.66641>
- Kamilah, A. G. (2018). . *Pasal Mempertunjukkan Alat Pencegah Kehamilan dalam RKUHP Mengancam Program Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi Masyarakat*. Institute for Criminal Justice Reform. <https://icjr.or.id/pasal-mempertunjukkan-alat-pencegah-kehamilan-dalam-rkuhp-mengancam-program-keluarga-berencana-dan-kesehatan-reproduksi-masyarakat/>
- Le Long, H., De Ceuster, M. J. K., Annaert, J., & Amonhaemanon, D. (2013). Gold as a Hedge Against Inflation: The Vietnamese Case. *Procedia Economics and Finance*, 5(13), 502–511. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(13\)00059-2](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(13)00059-2)
- Li, H., Lin, Z., & Hsiao, C. (2014). Testing Purchasing Power Parity Hypothesis: A Semiparametric Varying Coefficient Approach. *Empirical Economics*, 48(1), 427–438. <https://doi.org/10.1007/s00181-014-0813-y>
- Lucey, B. M., Sunila, S., & Vigne, S. A. (2017). Gold and Inflation (s) – A Time-Varying Relationship. *Economic Modelling*, 67, 88–101. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2016.10.008>
- Madari, M. (2013). Penyesuaian Batasan Tindak Pidana Ringan dan Jumlah Denda dalam KUHP terhadap Perkara Tindak Pidana Pencurian. *Jurnal Cita Hukum*, 1(2), 335–350. <https://doi.org/10.15408/jch.v1i2.3000>
- Mohammed, K. S., Benyamina, K., & Benhabib, A. (2015). The Main Determinants of Inflation in Algeria: An ARDL Model. *International Journal of Management, IT and Engineering*, 5(8), 71–82.
- Nortey, E. N. N., Ngoh, D. D., Doku-Amponsah, K., & Ofori-Boateng, K. (2015). Modeling Inflation Rates and Exchange Rates in Ghana: Application of Multivariate GARCH Models. *SpringerPlus*, 4(1). <https://springerplus.springeropen.com/articles/10.1186/s40064-015-0837-6>
- Putri, N. M., Suzan, L., & Mahardika, D. P. (2016). Pengaruh Harga Emas Dunia dan Nilai Tukar Rupiah Dolar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. (Studi Kasus pada Bursa Efek Indonesia

Periode 2010-2014). *E-Proceeding of Management*, 3(2), 1612–1619.

Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B. D. (2019). *Fundamentals of corporate finance*. McGraw-Hill Education.

Salisu, A. A., Ndako, U. B., & Oloko, T. F. (2019). Assessing the Inflation Hedging of Gold and Palladium In OECD Countries. *Resources Policy*, 62(5), 357–377. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2019.05.001>

Sek, S. K., Ooi, C. P., & Ismail, M. T. (2012). Investigating the Relationship Between Exchange Rate and Inflation Targeting. *Applied Mathematical Sciences*, 6(29–32), 1571–1583. <http://www.m-hikari.com/ams/ams-2012/ams-29-32-2012/sekAMS29-32-2012.pdf>

Sriyana, J. (2018). Determinants of Inflation in the Local Economy. *Etikonomi*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.15408/etk.v17i1.7146>

Sui, M., Rengifo, E. W., & Court, E. (2021). Gold, Inflation and Exchange Rate in Dollarized Economies – A comparative Study of Turkey, Peru and the United States. *International Review of Economics and Finance*, 71(July), 82–99. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2020.08.014>

Suliman, K. M. (2012). The determinants of inflation in Sudan. Department of Economics Faculty of Economic and Social Studies University of Khartoum Sudan, *AERC research paper*. September 2012, 1–47. <https://www.econbiz.de/Record/the-determinants-of-inflation-in-sudan-suliman-kabbashi/10010395385>

Tufail, S., & Batool, S. (2013). An Analysis of the Relationship between Inflation and Gold Prices: Evidence from Pakistan. *The Lahore Journal of Economics*, 18(2), 1–35. <https://doi.org/10.35536/lje.2013.v18.i2.a1>

Wieler, S. (2017). *Why the Japanese yen mirrors gold's performance*. <https://www.goldmoney.com/research/goldmoney-insights/why-the-japanese-yen-mirrors-gold-performance>